BAB II

PUSAT INFORMASI DAN KEGIATAN MUSLIM TIONGHOA LAU TZE DI BANDUNG

2.1 Proses Penyebaran Islam Di Indonesia

2.1.1 Pengertian Islam

Dari segi bahasa (lughat), agama berasal dari bahasa arab, yaitu *ad-din*. Sedangkan pengertian Islam dalam bahasa arab memiliki arti *aslama-yuslimu-islaman* yang dapat diartikan dengan keselamatan dan kesejahteraan. Islam dapar juga di artikan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah (terminology) , Islam adalah ajaran agama yang seluruh ajaran dan hukum – hukumnya terdapat dalam Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah.

Setiap ajaran agama di dunia ini pasti memiliki hal – hal yang menjadi panutan bagi umat nya dalam menjalankan kehidupan beragama. Dalam Islam , terdapat 3 hal atau yang lebih sering disebut dengan 3 pilar Islam. Dimana 3 pilar ini adalah panutan utama bagi masyarakat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama. Adapun ketiga pilar dalah Islam tersebut yakni. Tauhid , Aqidah dan Syariah. Adapun ketiga pilar ini menjadi hal yang wajib di laksanakan dan di amalkan dalam kehidupan beragama dan kehidupan sehari – hari bagi umat Islam.

Dalam ajaran agama Islam , para muslim diharuskan oleh para ulama untuk mematuhi lima pilar utama dalam ajaran Islam , yakni yang disebut juga dengan lima rukun Islam . Berikut kelima rukun Islam tersebut ,

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat dan meyakini bahwa tidak ada yang berhak ditaati dan disembah selain Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul Allah.
2. Menunaikan shalat lima kali dalam sehari.
3. Berpuasa pada bulan Ramadhan.
4. Membayar zakat.
5. Menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu.

Selain lima rukun Islam yang telah di jabarkan diatas , para Muslim juga memiliki kepercayaan akan rukun iman yang terdiri dari enam perkara , berikut ke enam rukun iman tersebut.

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada nabi dan rasul
4. Iman kepada kitab-kitab
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada qada dan qadar

2.1.2 Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Pada tahun 30 Hijriah atau 651 Masehi, dalam waktu yang hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, Khalifah Utsman ibn Affan RA mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan Daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan waktu kurang lebih empat tahun , para utusan Utsman ternyata menyempatkan diri untuk singgah di Kepulauan Nusantara. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera. Inilah perkenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam.

Aceh merupakan daerah paling barat di nusantara dan menjadi daerah pertama yang menerima ajaran agama Islam. Bahkan di Aceh lah daerah dimana kerajaan pertama dibentuk yaitu kerajaan Samudra Pasai. Adapun peninggalan Islam tertua yang ada di Indonesia berada di Gresik , Jawa Timur. Peninggalan Islam tertua yang berada di Gresik tersebut adalah komplek makam Islam. Dimana salah satu makam milik seorang Muslimah yang bernama Fathimah binti Maimun , yang pada makamnya bertuliskan 475 H / 1082 M , yaitu pada zaman kerajaan singasari. Diperkirakan bahwa makam – makam ini bukanlah makam penduduk asli , melainkan makam- makam para pedagang yang berasal dari Arab.

Sampai dengan abad ke-8 H / 14 M, belum juga ada pengislaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Barulah pada abad ke-9 H / 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya

beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate.

2.1.3 Sejarah penyebaran Islam Tionghoa di Nusantara

Menurut sebuat artikel yang ditulis oleh *Oleh HM Syarif Tanudjaja, SH* . Islam di Nusantara ini juga tentunya memiliki sejarah tersendiri, begitu pula sejarah dimana Islam masuk ke China dan kemudian warga China yang memeluk agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Sebagai sebuah ajaran agama, Islam masuk dan berkembang di negeri Cina, melalui jalur perdagangan. Begitupun Islam masuk ke Indonesia . Kekhalifaan Islam yang berada di bawah kepemimpinan Utsman bin Affan (557-656M) telah mengirim utusannya yang pertama ke China, pada tahun 651 M. Ketika menghadap kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang, utusan Khalifah tersebut memperkenalkan keadaan negerinya beserta Islam. Sejak itu mulai tersebarlah Islam di Cina.

Islam masuk ke Cina melalui daratan dan lautan. Jalan ini terkenal dengan nama “jalur sutra”. Sedangkan perjalanan laut melalui Teluk Persia dan Laut Arab sampai ke pelabuhan-pelabuhan Cina. Muslim Tionghoa di Nusantara ada yang berasal dari imigram Muslim asal Cina lalu menetap di Nusantara. Ada pula yang memeluk Islam karena interaksi antar etnis Tionghoa yang sudah ada di Nusantara dengan mereka yang beragama Islam. Kedatangan imigran Musim Tionghoa ke Nusantara, sebelum dan pada zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara, secara individu-individu. Kedatangan etnis Tionghoa ke Nusantara dari negeri Cina sebagian besar datang berkelompok dengan keluarga. Kebanyakan dari mereka adalah non Muslim. Mereka juga hidup terpisah dari penduduk setempat dan tinggal di Pecinan, terutama di masa kolonial.

Kedatangan etnis Tionghoa dan Muslim Tionghoa dari negeri Cina ke Nusantara, tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka. Pada zaman pemerintah Belanda , mereka pernah mendatangkan etnis Tionghoa ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan milik Belanda.

Demikian pula dengan muhibah pelayaran Laksamana Zheng He (Cheng Ho) ke Nusantara, pada abad ke XV. Latar belakang muhibah ini adalah perdagangan dan bermaksud mempererat hubungan antara negara Cina dan negara-negara Asia Afrika. Banyak dari anggota muhibah dan anak buah Laksamana Zheng He adalah Muslim, seperti Ma Huan, Guo

Chong Li dan Ha San Sh'ban dan Pu He-ri. Pulau, daerah atau kerajaan-kerajaan di Indonesia yang dikunjungi oleh 7 (tujuh) kali muhibah Laksamana Zheng He dari tahun 1425 sampai tahun 1431 M adalah Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Lamuri, Nakur (Batak), Lide, Aru Tamiang, Pulau Bras, Pilau Lingga, Kalimantan, Pulau Karimata, Pulau Belitung dan pulau-pulau lainnya.

Pada perkembangannya, jarak yang muncul dengan etnis Tionghoa mengundang beberapa Muslim Tionghoa untuk memperbaiki kerenggangan tersebut. Salah satunya adalah Haji Yap Siong yang berasal dari kota Moyen, China. Setelah belajar Islam ia menjadi Muslim pada tahun 1931 dan mendirikan organisasi dakwah yang diberi nama Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di kota Deli Serdang, Sumatera Utara. Pada tahun 1950 bersama Haji Abdul Karim Oei Tjing Hien, kelahiran Bengkulu yang pada tahun 1930 telah menjadi Konsul Muhamadiyah untuk daerah Sumatera Selatan. Ked

2.2. Kesenian Islam

Kesenian adalah bahasa universal untuk saling mengenal dan memahami pluralitas budaya, karena kesenian tidak mengenal sekat pemisah, baik suku, golongan maupun agama. Dalam dunia Islam . Beberapa Jenis kesenian ada di dalamnya. Kesenian – kesenian yang ada digolongkan menjadi beberapa jenis kesenian . Berikut diantaranya.

a. Kesenian Kaligrafi (Khat)

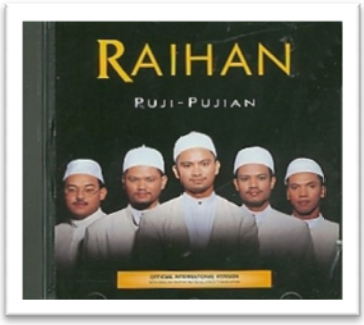


Gambar 1. Kaligrafi Islam

Seni kaligrafi adalah seni tulisan indah. Kaligrafi berasal dari bahasa yunani yaitu kalios (Indah) dan Graphia (Coretan atau tulisan). Dalam bahasa arab , kaligrafi di istilahkan sebagai khat (Tulisan atau garisan) yang ditujukan pada tulisan yang indah.(al- kitabah , al-jamilah atau al-khat,al-jamil).

b. Nasyid

Nasyid adalah salah satu kesenian Islam berupa seni suara. Adapun nyanyian yang ditampilkan oleh grup nasyid ini berupa nasehat , puji – pujian bagi yang kuasa. Nasyid biasanya dinyanyikan dengan cara accapella dengan hanya di iringi satu jenis alat musik yaitu gendang. Metode ini muncul karena banyak ulama Islam yang melarang penggunaan alat musik kecuali alat musik perkusi.



Gambar 2. Grup Nasyid Raihan.

Nasyid di percaya sudah hadir sejak zaman Nabi Muhammad . Adapun Syair dalam nasyid seperti *thola'al badru 'alaina* (yang memiliki arti telah muncul rembulan di tengah kami) yang kini kerap dinyanyikan oleh tim qosidah dan majelis ta'lim, adalah syair yang dinyanyikan kaum muslimin saat menyambut kedatangan Rasulullah SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Nasyid mulai masuk ke Indonesia sekitar era tahun 80-an. Perkembangannya pada awalnya dipelopori oleh aktivis-aktivis kajian Islam yang mulai tumbuh di kampus-kampus pada masa itu. Pada awalnya yang dinyanyikan adalah syair-syair asli berbahasa Arab. Namun akhirnya berkembang dengan adanya nasyid berbahasa Indonesia dan dengan tema yang semakin luas. Biasanya nasyid dinyanyikan dalam pernikahan, maupun perayaan hari besar umat Islam.

c. Seni Qasidah

Qasidah berasal dari bahasa arab “qasidah” yang mengandung arti lagu atau nyanyian. Tetapi arti qasidah selanjutnya menunjuk kapada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau da'wah Islam. Qasidah juga menunjukkan grup kesenian dengan alat musiknya yang paling pokok adalah rebana, kecrek, dan lain-lain. Satu grup kesenian qasidah terdiri atas lima hingga enam orang dengan memainkan rebana berbagai ukuran, dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar, dan ditambah dengan alat



Gambar 3. Seni Qasidah

kecrek. Pada perkembangan selanjutnya kesenian qasidah dapat dimainkan dengan alat kesenian lainnya sesuai keterampilan seniman itu sendiri.

Kesenian qasidah diadakan dengan maksud untuk memberikan hiburan musik dan Seniman muslim berkreasi dengan maksud tertentu, seperti sebagai berikut:

- Rekreatif atau hiburan.
- Menyemarakkam hari-hari besar Islam.
- Da'wah Islam.

Seni qasidah lahir bersamaan dengan kelahiran Islam. Untuk pertama kalinya, qasidah ditampilkan oleh kaum Anshar (penolong Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dari kaum Muhajirin dalam perjalanan hijrah dari tanah kelahirannya (Makkah) ke Yatsrib (Madinah). Pada saat itu beberapa kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi dan mendendangkan lagu-lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rebana. Lagu-lagu pujian saat itu pun melegenda hingga saat ini sebagai lagu klasik dan masih dapat dinikmati hingga sekarang. Seni qasidah juga biasa dipergunakan pada acara Marhaban, yaitu acara menyambut kelahiran bayi serta pada acara cukuran bayi yang berumur 40 hari.

Pemain Qasidah sedikitnya ada 8 orang, dan mereka terdiri atas:

- 3 orang pemegang rebana kecil yang berfungsi sebagai melodi atau pengatur lagu.
- 4 orang pemegang rebana besar; dari rebana ke-4 hingga ke-7 ukurannya bertambah besar, sehingga rebana ke-7 merupakan yang paling besar.
- 1 orang pembawa alat musik kecrek yang bertugas mengiringi tabuhan ke-7 rebana tersebut.

(**Sumber :** Masduki Aam dkk. 2005 **Kesenian Tradisional Provinsi Banten** Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.)

d. Gambus

Gambus adalah alat musik petik seperti mandolin yang berasal dari Timur Tengah. Paling sedikit gambus dipasangi 3 senar sampai paling banyak 12 senar. Gambus dimainkan sambil diiringi gendang. Sebuah orkes memakai alat musik utama berupa gambus dinamakan orkes gambus atau disebut gambus saja.



Gambar 4. Seni Gambus

Orkes gambus mengiringi tari Zapin yang seluruhnya dibawakan pria untuk tari pergaulan. Lagu yang dibawakan berirama Timur Tengah. Sedangkan tema liriknya adalah keagamaan. Alat musiknya terdiri dari biola, gendang, tabla dan seruling. Kini, orkes gambus menjadi milik orang Betawi dan banyak diundang di pesta sunatan dan perkawinan. Lirik lagunya berbahasa Arab, isinya bisa doa atau shalawat. Selain Kesenian, Islam juga memiliki beberapa jenis pengobatan tradisional . diantaranya pengobatan tradisional gurah dan ruqiyah. Adapun penjelasan dari masing – masing pengobatan tradisional adalah sebagai berikut.

e. Seni Arabesque

Kesenian Arabes merupakan karya universal dalam dunia Islam. Di manapun , Arabes ini selalu muncul dalam model yang sama , yakni bentukan – bentukan geometris dan tumbuhan. Namun , apabila dilihat dari ajaran tauhid Islam , ilmu matematika dan seni , ketiganya merupakan ajaran yang universal di seluruh belahan dunia. Sehingga tidak menjadi hal aneh lagi apabila model arabes di Negara – Negara Islam semuanya memiliki bentuk yang serupa . hal ini juga dapat terjadi akibat pertukaran budaya dan pengetahuan yang melintasi berbagai benua di Dunia ini.

Kesamaan model arabes di berbagai negara Muslim-yang memiliki letak geografis berbeda membuat para peneliti merasa kesulitan untuk menentukan asal-muasal negara yang mengenakan seni arabes. Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban, dipaparkan bahwa lukisan dinding yang dikenal luas pada masa awal Islam merupakan hasil adopsi gaya Romawi dan Bizantium yang bersifat duniawi, yakni mengedepankan gambar makhluk hidup dalam setiap karya-karyanya.

Pola geometris dan ritmis ini muncul bukan sekadar sebagai bingkai sederhana lukisan naturalis seperti yang sudah lazim tetapi menjadi tema utama hiasan. Proses seni Islam yang mengutamakan bentuk abstrak, terjadi pada masa ini. Sementara gambar makhluk hidup yang naturalis sejak itu tidak lagi banyak digunakan dalam arsitektur. Pola-pola abstrak inilah yang kemudian dikenal luas sebagai karya seni arabes.

Arabes dianggap sebagai sebuah karya seni terindah dalam dunia Islam. Selain karena tidak menggambarkan lambing kefanaan seperti binatang dan manusia , karya tersebut juga sesuai ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk bernyawa. Terlebih lagi arabes merupakan sebuah penggambaran dari sifat llahiyah, yang tanpa batas baik oleh ruang maupun waktu.Arabes bisa kita nikmati keindahannya pada sejumlah bangunan peninggalan masa kejayaan Islam, terutama bangunan masjid.

2.3 Pengobatan Tradisional Islam

a. Gurah

Gurah adalah cara tradisional untuk mengeluarkan lendir dan dahak dari dalam tubuh. Pengobatan tradisional ini sangat populer di kalangan sinden , penceramah , dalang , biduan dan sebagainya. Pengobatan tradisional ini berkhasiat untuk menyaringkan suara. Selain berguna untuk menyaringkan suara, pengobatan gurah juga dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit seperti asma dan kepala yang sering pusing , juga kesulitan konsentrasi dapat di sembuhkan dengan pengobatan gurah ini.



Gambar 5. Daun dari pohon Srigunggu (Bahan Dasar pengobatan Gurah)

Gurah pada umumnya dilakukan dengan bahan dari pohon Srigunggu yang dikenal memiliki daya pencahar sangat kuat karena memiliki unsur *kalium*, sedikit *natrium*, *alkaloid*, *flavonoid flavon, glikosida fenol, manitol*, *sitosterol, triterpen, asam ureanulat, asam kueretaruat,* dan *asam seratogenat*.Gurah dilakukan dengan meneteskan sari daun atau kulit akar ke hidung atau dalam bentuk kapsul. Pengobatan gurah jenis ini sedikit perih , tetapi hasilnya lebih nampak karena langsung mengeluarkan lendir dan dahak dimana bakteri terbawa keluar sehingga napas terasa lebih ringan, otak lebih rileks dan suara jernih.

b. Ruqiyah



Gambar 6. Pengobatan Tradisional Ruqiyah

Ruqiyah adalah salah satu jenis pengobatan tradisional dalam Islam yang dalam prakteknya dimana pengobatan ini dijalankan upaya untuk mengusir jin dan segala macam gangguannya dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran Al-Kariem. Bagi jin yang mengganggu dan jahat, bacaan Al-Quran terutama pada ayat tertentu yang dibaca dengan baik dan benar oleh orang yang shalih dan bersih imannya, akan sangat ditakuti. Mereka akan merasakan panas yang membakar dan pergi.

Diantaranya surat – surat yang sering dibacakan dalam pengobatan tradisional ruqiyah ini adalah ayat kursi, beberapa penggalan ayat dalam surat Al-Baqarah (tiga ayat terakhir), Surat Ali Imron, Surat Yasin, Surat Al-Jin, surat Al-Falaq dan Surat An-Naas. Selain itu masih banyak ayat dan doa-doa lainnya yang diriwayatkan kepada kita untuk dibacakan kepada orang yang kesurupan. Tetapi bila orang itu menggunakan cara-cara yang menyimpang, apalagi dengan melanggar syariat dan aqidah, tidak boleh dilakukan. Karena tujuan jin ketika mengganggu manusia tidak lain adalah untuk menyeret manusia kepada pelanggaran dan syirik kepada Allah.



Gambar 7. Pengobatan Tradisional Ruqiyah

Pada dasarnya bila dibacakan Ruqyah, jin itu sangat takut dan tidak berani tawar-menawar dengan minta ini itu. Karena pembacaan ayat-ayat Al-quran itu membuatnya kesakitan yang sangat, sehingga dalam proses Ruqyah, tidak ada permintaan dari jin kecuali harus pergi dan berhenti dari menganggu manusia.

2.4 Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia

2.4.1 Sejarah Penyebaran Tionghoa di Indonesia

Sukubangsa Tionghoa biasa disebut juga Cina di Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (dalam bahasa Hokkien), *Tengnang* (dalam bahasa Tiochiu), atau *Thongnyin* (dalam bahasa Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *Tangren*. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han.

Leluhur orang Tionghoa Indonesia berimigrasi secara bertahap sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.

Di Negara Asean terdapat sekitar 25 juta etnis Tionghoa yang tersebar , tidak terkecuali di Indonesia . Terdapat sekitar 6 juta WNI yakni 2,5 hingga 3 % warga kerturunan Tionghoa memilih tinggal dan menetap di Indonesia. Sekitar 500.000 orang Tionghoa kini berada di Bandung dan sudah banyak berbaur dengan penduduk asli. Pada masa reformasi, pemerintah kemudian mengeluarkan Kep.res no.6/200 yang mencabut inpres no. 14/1967, dengan tujuan agar komunitas tionghoa dapat kembali melakukan aktivitas komunal dan kebudayaannya.

Antusias masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat Tionghoa sangat besar dalam menyambut keputusan ini, terbukti dengan semakin maraknya perayaan kebudayaan Tionghoa seperti Imlek, kembalinya kesenian seperti barongsai dan kesenian Tionghoa lainnya dalam memeriahkan suatu acara dan tingginya minat masyarakat yang ingin mempelajari kebudayaan tionghoa melalui bahasa, feng shui, kesenian bahkan makanan. Antusias serupa pun juga terlihat pada masyarakat Bandung, baik orang-orang tionghoa dan non-tionghoa di Bandung. Ini terlihat dengan terbentuknya perkumpulan social untuk mempelajari kebudayaan tionghoa,seperti Rong Hus Club dan Bandung Wushu Sport.

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain di mana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah Sumatra Utara, Bangka-Belitung, Sumatra Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

- Suku Hakka banyak terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Batam, Sumatra Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat,Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura.
- Suku Hainan banyak terdapat di Riau (Pekanbaru dan Batam), dan Manado.
- Suku Hokkien banyak terdapat di Sumatra Utara, Pekanbaru, Padang, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado, dan Ambon.
- Suku Kantonis banyak terdapat di Jakarta, Makassar dan Manado.
- Suku Hokchia banyak terdapat di Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya).
- Suku Tiochiu banyak terdapat di Sumatra Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UUD Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Berdasarkan Volkstelling (sensus) di masa Hindia Belanda, populasi Tionghoa-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Tionghoa di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961.

Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa. Perkiraan kasar yang dipercaya mengenai jumlah suku Tionghoa-Indonesia saat ini ialah berada di antara kisaran 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia.

2.5 Kesenian Tionghoa

Warga Tionghoa juga memiliki kebudayaan tersendiri. Dimana sering di jumpai di daerah pecinan di Indonesia ataupun pada perayaan hari besar warga Tionghoa. Adapun kesenian – kesenian yang terdapat dalam kebudayaan Tionghoa ini antara lain , sebagai berikut .

a. Barongsai



Gambar 8. Kesenian Tionghoa (Barong sai)

Barongsai adalah jenis kesenian trasional China. Yaitu kesenian yang dimainkan oleh dua orang . dengan memainkan Singa yang terbuat dengan bahan kain . Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ke tiga sebelum masehi.

Kesenian Barongsai mulai populer di zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda.

Tarian Singa terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang ‘Kilin’.

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah ‘Lay See’. Di atas amplop tersebut biasanya ditempeli dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan

‘Lay See’ ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa. Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman masih adanya perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan barongsai.

Pada zaman pemerintahan Soeharto, barongsai sempat tidak diijinkan untuk dimainkan. Satu-satunya tempat di Indonesia yang bisa menampilkan barongsai secara besar-besaran adalah di kota Semarang, tepatnya di panggung besar kelenteng Sam Poo Kong atau dikenal juga dengan Kelenteng Gedong Batu.

Saat ini barongsai di Indonesia sudah dapat dimainkan secara luas, bahkan telah meraih juara pada kejuaraan-kejuaraan dunia. Dimulai dengan Barongsai Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dari Padang yang meraih juara 5 pada kejuaraan dunia di genting - Malaysia pada tahun 2000. Hingga kini barongsai Indonesia sudah banyak mengikuti berbagai kejuaraan-kejuaraan dunia dan meraih banyak prestasi. Sebut saja beberapa nama seperti Kong Ha Hong (KHH) - Jakarta, Dragon Phoenix (DP) - Jakarta, Satya Dharma - Kudus, dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) - Tarakan. Bahkan nama terakhir, yaitu PSMTI telah meraih juara 1 pada suatu pertandingan dunia yang diadakan di Surabaya pada tahun 2006. Perguruan barongsai lainnya adalah Tri Pusaka Solo yang pada pertengahan Agustus 2007 lalu memperoleh Juara I President Cup.

b. Liang Liong / tari naga

Tari Naga atau disebut juga *Liang Liong* di Indonesia adalah suatu pertunjukan dan tarian tradisional dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa. Seperti juga Tari Singa atau Barongsai, tarian ini sering tampil pada waktu perayaan-perayaan tertentu.



Gambar 9. Kesenian Tionghoa (Tari Naga)

Dalam tarian ini, satu tim dengan jumlah lebih dari 10 orang memainkan naga-nagaan yang diusung dengan belasan tongkat. Penari terdepan mengangkat, menganggukkan, menyorongkan dan mengibas-kibaskan kepala naga-

nagaan tersebut yang merupakan bagian dari gerakan tarian yang diarahkan oleh salah seorang penari.

Para penari menirukan gerakan-gerakan makhluk naga ini berkelok-kelok dan berombak-ombak. Gerakan-gerakan ini secara tradisional melambangkan peranan historis dari naga yang menunjukkan kekuatan yang luar biasa dan martabat yang tinggi. Tari naga merupakan salah satu puncak acara dari perayaan Imlek di pecinan-pecinan di seluruh dunia.

Naga dipercaya bisa membawa keberuntungan untuk masyarakat karena kekuatan, martabat, kesuburan, kebijaksanaan dan keberuntungan yang dimilikinya. Penampilan naga terlihat menakutkan dan gagah berani, namun ia tetap memiliki watak yang penuh kebajikan. Hal-hal inilah yang pada akhirnya menjadikannya lambang lencana untuk mewakili kekuasaan kekaisaran.

Bentuk fisik dari naga ini merupakan gabungan dari bagian fisik berbagai hewan, diantaranya tanduk dari rusa jantan, telinga dari banteng, mata dari kelinci, cakar dari harimau dan sisik dari ikan --- semuanya melengkapi tubuhnya yang mirip dengan tubuh ular raksasa. Dengan ciri-ciri ini, naga dipercaya sebagai makhluk amfibi dengan kemampuan untuk bergerak di tanah, terbang di udara dan berenang di laut dan menciptakan image naga sebagai penguasa langit dan Bumi.

c. Wushu

Wushu secara harafiah berarti seni bertempur atau lebih sering disebut dengan seni bela diri. Ini merupakan istilah yang lebih benar dibanding dengan istilah yang lebih terkenal tapi salah penggunaannya kung fu, yang berarti "ahli" dalam bidang tertentu, tidak hanya terbatas dalam bela diri. Semua kategori Seni bela diri China yang tradisional, keras dan lembut dapat disebut Wushu.



Gambar 10. Kesenian Tionghoa (Wushu)

Wushu keras termasuk tinju selatan *Nanquan* dan tinju panjang *Changquan*. Wushu lembut termasuk tinju *Taiji*, Telapak *Bagua*, dan tinju *Hsing Yi*. Adapun seni beladiri Wushu yang telah dikembangkan oleh etnis China yang

menetap di wilayah Asia Tenggara (terutama Indonesia) seringkali disebut dengan istilah *Kuntao*. Wushu di Indonesia mulai diresmikam atau mulai menjadi organisasi olah raga yang terdaftar di KONI adalah pada tanggal 10 November 1992, dan untuk pertama kali berpartisipasi di SEA GAMES Singapura tahun 1993.

Di bawah ini penjelasan akan 5 elemen dalam Wushu :

1. Air : melambangkan kehidupan dan kelembutan, karena air memberi makan tumbuhan dan bentuk air sendiri yang selalu sesuai dengan wadahnya.
2. Kayu: melambangkan tulang dan otot, sebagai energi dari kehidupan yang jika terkena api akan mengakibatkan terbentuknya panas sebagai tenaga (otot).
3. Api: melambangkan kekuatan dan ketangkasan, memberi nutrisi dari hasil pembakaran yang membuat pembaharuan dalam kemajuan.
4. Bumi: melambangkan pertahanan, memberikan tempat bagi berbagai unsur untuk berkembang.
5. Logam: melambangkan penggunaan senjata, mengkombinasikan berbagai unsur yang bermanfaat untuk menguasai berbagai senjata yang sangat penting bagi wushu.

Hubungan berbagai unsur dalam wushu adalah air mendinginkan api, api menempah logam, logam memotong kayu, kayu tumbuh dari bumi, bumi mengontrol air. Jadi, semua unsur ini saling berhubungan satu sama lain.

2.6 Pengobatan Tradisional Tionghoa

Selain kesenian-kesenian yang telah dijelaskan diatas , dalam kehidupan masyarakat Tionghoa juga memiliki beberapa jenis pengobatan tradisional. Berikut jenis pengobatan dan penjelasannya .

a. Akupuntur



Gambar 11. Pengobatan Tradisional Tionghoa (Akupuntur)

Akupuntur adalah salah satu jenis teknik pengobatan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Cina. Jarum-jarum yang sangat tajam dengan jumlah yang cukup banyak digunakan untuk menstimulasi titik-titik tertentu pada tubuh. Titik-titik ini terdapat pada jalur-jalur energi yang disebut

"meridian". Pengobatan akupuntur dirancang untuk memperbaiki aliran dan keseimbangan energi sepanjang meridian-meridian ini.

Pengobatan tradisional ini melihat tubuh manusia sebagai suatu sistim aliran energi. Ketika aliran-aliran energi ini seimbang, maka tubuh tersebut sehat. Para praktisi memeriksa denyut nadi pasien dan mengamati keadaan lidah mereka untuk mendiagnosa ketidakseimbangan energi. Dalam pengobatan Cina, denyut nadi dapat diperiksa pada tiga lokasi di masing-masing pergelangan tangan, dan pada tiga kedalaman pada masing-masing lokasi.

Dalam pengobatan tradisional Cina, terdapat banyak cara untuk memperbaiki keseimbangan aliran energi tubuh. Teknik yang paling sering digunakan di negara-negara barat adalah teknik senam seperti Qigong atau Tai Chi, akupuntur (tusuk jarum), dan jamu. Banyak praktisi pengobatan Cina mengkhususkan diri pada akupuntur atau jamu. Sangat jarang yang menggunakan keduanya.

b. Shinse

Shinse adalah seorang Naturopatis atau seorang yang berprofesi mengobati secara komplementer alami dimana pengobatan yang menekankan kemampuan hakiki badan untuk sembuh dan mengurusi sendiri.



Kemampuan dalam meramu herbal sangatlah penting dalam mengobati seseorang. Pengalaman seorang shinse sangatlah penting karena kesalahan dalam mendiagnosa penyakit sangatlah fatal walaupun yang diberikan adalah ramuan herbal.

Gambar 12. Pengobatan tradisional Tionghoa (Shinse)

Ramuan herbal yang digunakan banyak macamnya, ramuan herbal yang dipakai di klinik kebanyakan adalah ramuan herbal oriental yang berbasiskan TCM (Traditional Chinese Medicine).

2.7 Muslim Tionghoa

Istilah Muslim Tionghoa digunakan semata-mata untuk alat atau strategi dakwah khususnya kepada masyarakat etnis Tionghoa. Untuk memberikan informasi bahwa dalam masyarakat etnis Tionghoa, ada yang beragama Islam, sehingga jika ada anggota keluarga etnis Tionghoa yang tertarik kepada Islam dan kemudian memeluk agama Islam, tidak perlu dianggap sebagai sesuatu hal yang aneh , sehingga menjadi satu masalah yang sering dianggap serius.

Dari sisi budaya, Muslim Tionghoa akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang yang se-etnis dengannya. Keluarga Muslim Tionghoa bersifat pluralis, karena dengan perkawinan sudah terjadi pembauran dengan etnis non Tionghoa, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan banyak keluarga Muslim Tionghoa yang masih non Muslim, sehingga dalam ini akan terjadi pembauran atau persatuan antara muslim Tionghoa dan Muslim Non Tionghoa serta etnis Tionghoa yang non Muslim.

2.7.1 Aspek Psikologi Mualaf Tionghoa dalam Kehidupan Keluarga

Dalam suatu pilihan hidup , pasti memiliki resiko yang harus dihadapi. Seperti dalam hal nya para warga keturunan Tionghoa yang memilih jalan untuk memeluk agama Islam. Adapun hal utama yang sering dihadapi oleh seorang Muslim Tionghoa yang memeluk agama Islam yaitu di kucilkan oleh keluarganya.

Berdasarkan sebuah artikel yang ditulis oleh Andilala mengenai Muallaf yang di buang keluarga .Kejadian ini menimpa seorang mualaf yang bernama Ameng atau Parlan , seorang pria yang berusia 28 tahun ini di kucilkan oleh keluarganya . ini semua di karenakan A meng pindah keyakinan yakni memeluk ajaran agama Islam. Ia di usir dari rumah dan hari demi hari ia lewati dengan penuh duka. Berbekal baju "sehelai sepinggang", ia meninggalkan rumah dan sanak keluarga yang berada di Wajok Hilir, Kecamatan Siantan, Kabupaten Pontianak, Kalbar, yang berjarak belasan kilometer dari Ibu Kota Pontianak.

Saat dia di usir dari rumah, ia belum menikah dan berkeluarga . oleh karena itu ia hidup terlunta – lunta Ia pernah menceritakan bahwa ia pernah tidur di Masjid di kawasan Wajok Hilir dalam beberapa minggu dan makan sekali atau dua kali sehari dari belas kasihan warga yang prihatin dengan kondisinya. Kini Parlan sudah menikah dan memiliki dua orang anak dengan Sumiati .

2.8 Tinjauan Umum Masjid Lau Tze , Yayasan Haji Karim Oei

2.8.1 Masjid Lau Tze di Jakarta

Masjid Lau Tze pertama kali berdiri dikawasan perdagangan di kawasan Pasar Baru, Jakarta. Masjid ini berada ditengan ratusan pertokoan dan gudang yang mengelilinginya. Masjid ini adalah sebuah potret tempat ibadah umat Islam yang unik dan berbeda jauh dari kesan madani.



Gambar 13. Masjid Lau Tze di Jakarta

Masjid ini di beri nama Masjid Lau Tze dikarenakan masjid ini terletak di lokasi yang berada dijalan Lau Tze . Lau Tze sendiri memiliki arti sebagai Guru atau Orang yang dihormati. Apabila dilihat sekilas , masjid ini tidak seperti masjid – masjid lainnya. Dimana Masjid ini tidak memiliki kubah , dan juga menara yang menjulang seperti masjid-masjid lainya. Hanya saja pada bagian pintu masjid yang berbentuk elips , itu juga di beri warna merah untuk mencirikan budaya Tionghoa.

Saat masuk kedalam ruang masjid , mulai terasa perpaduan ornament China dengan warna merah serta kuning keemasan dan Arab. Ini dikarenakan gaya arsitektural yang ingin ditampilkan pada bangunan ini guna memberikan kenyamanan dan agar warga Tionghoa tidak merasa asing yang hendak mengenal ajaran Islam saat memasuki masjid ini

Bangunan masjid ini terdiri dari 4 lantai, lantai dasar dan lantai dua untuk keperluan ibadah sholat, lantai tiga kantor yayasan, perpustakaan dan tempat untuk bertanya seputaran Islam para non muslim biasanya ditempatkan disini untuk diskusi seputaran Islam. Lantai empat adalah aula dimana runganan ini diperuntukan untuk berbagai kegiatan masjid termasuk untuk memfasilitasi jamaah masjid Lautze untuk melakukan kegiatan seperti pernikaan atau khitanan.

Pada saat seorang mualaf memeluk ajaran Islam . Masjid Lau Tze ini juga mengeluarkan sertifikat yang berfungsi untuk keperluan pembuatan kartu tanda penduduk. Seperti masjid- masjid umumnya, saat Bulan Ramadhan Masjid Lautze mulai diramaikan dengan kegiatan pengajian, berbuka puasa dan tarawih bersama.

Masjid Lau Tze memiliki sejarah dalam membangun masjid ini **.** Dimana pada tahun 1991 Pak Haji Alie Karim Oei dan rekan-rekanya yang terdiri 21 orang berinisiatif membuat Yayasan Haji Karim Oei dengan tujuan untuk pembauran antar etnis, Mengontrak sebuah ruko dengan dana dua juta rupiah. Lantaran pertimbangan di kawasan perkantoran di sekitar Jalan Lautze tidak ada Masjid, Ruko yang semula diperuntukan untuk kantor yayasan, berubah menjadi masjid.

Cobaan yang cukup sulit pun juga pernah dialami oleh pengurus Masjid lau Tze yang terletak di pasar baru ini . yakni permasalahan yang dihadapi yaitu masalah kepemilikan lahan dan bangunan . Tahun 1993 pemilik bangunan pernah meminta agar pengelola kembali memperpanjang masa kontraknya, sedangkan pihak yayasan tidak mempunyai uang lagi. Pak Ali akhirnya berinisiatif melayangkan surat kepada almarhum mantan Presiden Suharto lalu melalui Ir. Soekarno dana pembelian masjid pun terkucurkan.Tahun 1994 Bapak Bj. Habibie akhirnya meresmikan masjid Lautze ini dan kini tidak kurang dari seribu lebih warga Tionghoa telah menjadi mualaf di masjid ini. (oleh Ki Agus Wahyudi)

2.8.2 Masjid Lau Tze 2 di Bandung

Masjid Lau Tze yang berada di Bandung ini adalah masjid kedua yang di dirikan oleh yayasan Hj Karim Oey. Oleh karena itu masjid ini diberi nama Masjid Lau Tze 2. Masjid ini berada di jalan Tamblong. Menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Yudha P Sunandar. Hasil dari wawancara kepada pengelolah masjid tersebut menyatakan bahwa, berdasarkan BPS pada tahun 2007 yang menyebutkan bahwa ada sekitar 8000 etnis Tionghoa yang memeluk agama islam. Tetapi baru sekitar 200 orang saja yang terhitung pernah mengunjungi masjid Lau Tze 2 ini.



Gambar 14. Masjid Lau Tze 2 di Bandung

Kalau dilihat dari segi bangunan, nuansa Tionghoa masih sangat terasa apabila kita melihat masjid ini, dimana pada luar gedung didominasi oleh warna merah, apabila pada masjid Lau Tze tidak adanya kubah pada gedung tersebut,lain hal dengan masjid Lau Tze 2 ini. Masjid ini memiliki sebuah kubah dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Masjid yang berada disebuah ruko di jalan Tamblong ini memiliki luas ruang yang tidak terlalu besar, ukuran masjid ini hanya 7 x 6 m, sehingga pada hari jum'at saat warga yang ingin melaksanakan sholat jum'at , harus rela melaksanakan sholat jum'at di teras masjid.

Masjid Lautze memiliki misi untuk menjadi pusat aktivitas muslim khususnya muslim tionghoa, menjadi pusat literatur Cina, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan Muslim Tionghoa, menjadi pusat kebudayaan Tionghoa Muslim, menjadi sarana pembauran antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dan menjadi pusat aktivitas pembinaan muallaf. Menurut salah seorang pengurus masjid, Muhammad Sulthonuddin yang biasa disapa Aang atau Toni ini, mayoritas para jemaah Mesjid Lautze 2 mengakui bahwa aspirasi mereka sebagai seorang muslim kurang terwadahi oleh masjid-masjid sekitar tempat tinggal mereka. Perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan muslim Tionghoa belum sepenuhnya bisa diterima.

Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan masjid Lautze tak berbeda dengan kegiatan masjid-masjid pada umumnya. Hanya ada spesifikasi khusus konsultasi dan informasi Islam untuk warga Tionghoa.Walaupun dalam kenyataannya, masyarakat pribumi pun banyak yang beribadah di masjid ini. Terlebih ketika shalat Jumat, jemaah bisa penuh hingga ke trotoar.

2.9 Interpretasi Kasus

Pusat Informasi dan kegitan Islam Tionghoa Lau Tze ini mengandung arti sebuah tempat dengan kegiatan yang spesifik meliputi kegiatan spiritual, berbudaya , pengetahuan melalui kerangka / konteks kebudayaan Islam dan Tionghoa. Melalui fasilitas bangunan ini komunitas Tionghoa / Muallaf dan pribumi dapat secara bebas bergerak , menyentuh , merasakan dan mendapatkan informasi dan juga saling memahami ajaran Islam maupun Kebudayaan Tionghoa dalam lingkungan Pusat Informasi dan kegiatan Lau Tze ini.

Kegiatan – kegiatan dan fungsi yang ada didalam proyek ini secara luas dapat dimanfaatkan oleh dua buah komunitas yakni komunitas Tionghoa / Muallaf yang ingin mengenal Islam lebih dalam serta masyarakat pribumi yang ingin mengenal tentang

kebudayaan Tionghoa lebih jauh. Pusat informasi dan kegiatan Muslim Tionghoa Lau Tze ini bersifat terbuka dan dapat diakses secara luas oleh publik.

Lokasi yang dipilih untuk menempatkan Pusat Infomasi dan Kegiatan Muslim Tionghoa Lau Tze ini yaitu terletak di jalan . alasan mengapa ditempatkan didaerah tersebut. Berdasarkan interview yangdilakukan penulis , dimana salah seorang pengurus masjid Lau Tze 2 yang terletak di Jalan Tamblong Bandung ini mengemukakan bahwa untuk saat ini dominan muallaf yang sering berkunjung ke masjid tersebut adalah muallaf yang berasal dari daerah tamblong dan sekitarnya. Oleh karena itu lokasi yang paling tepat untuk menempatkan Pusat Informasi ini adalah daerah sekitar Tamblong. Karena masjid ini di peruntukan khusus bagi para muallaf.

2.10 Oriental

2.10.1 Pengertian

Gaya oriental adalah jenis penggayaan yang merupakan bawaan dari budaya ketimuran yang berkembang meliputi wilayah Cina, Jepang, Korea, sampai dengan Vietnam, Thailand, hingga Persia. Kebudayaan pada masa kejayaan Kekaisaran di Istana Cina dan Jepang membawa dampak yang kuat dan menjadi akar budaya kehidupan masyarakatnya. Budaya ini terus menerus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dalam berbagai bentuk termasuk segi arsitektural bangunan.

Konsep penggayaan Oriental pada bangunan biasanya muncul pada bentuk-bentuk bangunan secara fisik , baik eksterior maupun interiornya. Meliputi bentuk atap , layout ruang , bentuk bangunan / unsur dinding bangunan , pintu gerbang/entrance hingga ke bentuk furniture. Sebagai contoh pada style Japanesse interior, penggunaan material dekorasi interior dan furnitur dari kayu. Gaya oriental cenderung kental dengan warna natural. Unsur alami seperti kayu, batu alam, bambu, dan lukisan dinding dari kertas lebih sering dipakai. Unsur lainnya yang populer dalam interior bergaya Oriental adalah abjad China atau dikenal dengan Conji (huruf Kanji) yang biasa ditulis menjadi kaligrafi China pada lembar kertas yang dipajang pada dinding dan menjadi aksen/ornamen kunci pada ruang.

Sentuhan gaya oriental juga tercermin dalam pemilihan warna merah, emas, hitam, dan putih untuk tema ruang. Beberapa item Oriental yang dapat digunakan untuk mendekorasi

rumah misalnya bambu, simbol keagamaan, ornamen etnik, dan hiasan dinding bergambar lukisan naga atau bunga teratai.

2.11 Modern

Dalam dunia Arsitektur , Arsitektur modern timbul karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang membuat manusia cenderung untuk sesuatu yang ekonomis, mudah dan bagus. Arsitektur adalah suatu istilah yang diberikan kepada bangunan dengan karekteristik serupa yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan menghilangkan segala jenis ornament.

Beberapa arsitektur lainnya melihat penggayaan modern ini adalah sesuatu yang dikendalikan oleh perkembangan teknologi dan pengembangan produk dan dengan munculnya bahan – bahan yang digunakan dalam membangun bangunan modern , seperti besi , kaca , baja dan material – material lainnya. Seorang arsitek ternama Frank Llyod Wright adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur modern di Eropa.

Berikut adalah beberapa karakteristik arsitektur modern pada umumnya ,

1. Suatu penolakan terhadap gaya lama
2. Suatu yang mengadopsi prinsip bahwa bahan dan fungsi sangatlah menentukan hasil dalam suatu bangunan.
3. Suatu yang menyangkut tentang mesin.
4. Menolak adanya bordiran atau ukiran dalam bangunan.
5. Menyederhanakan bangunan sehingga format detail menjadi tidak perlu.

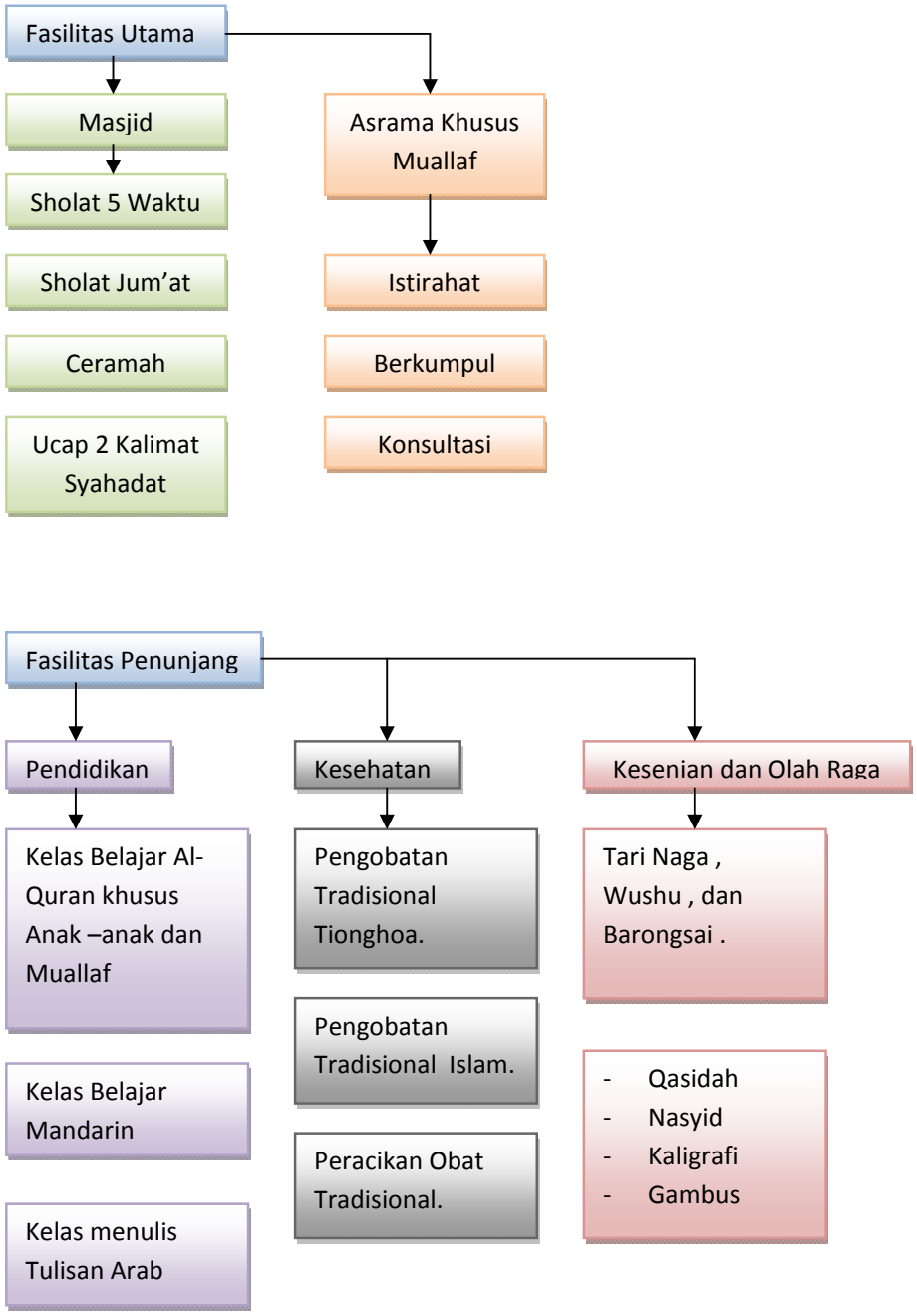
Selain karakteristik yang manjadi ciri dari arsitektur modern pada umumnya. Berikut juga terdapat beberapa pandangan akan penggayaan modern ini dari beberapa seniman ternama.

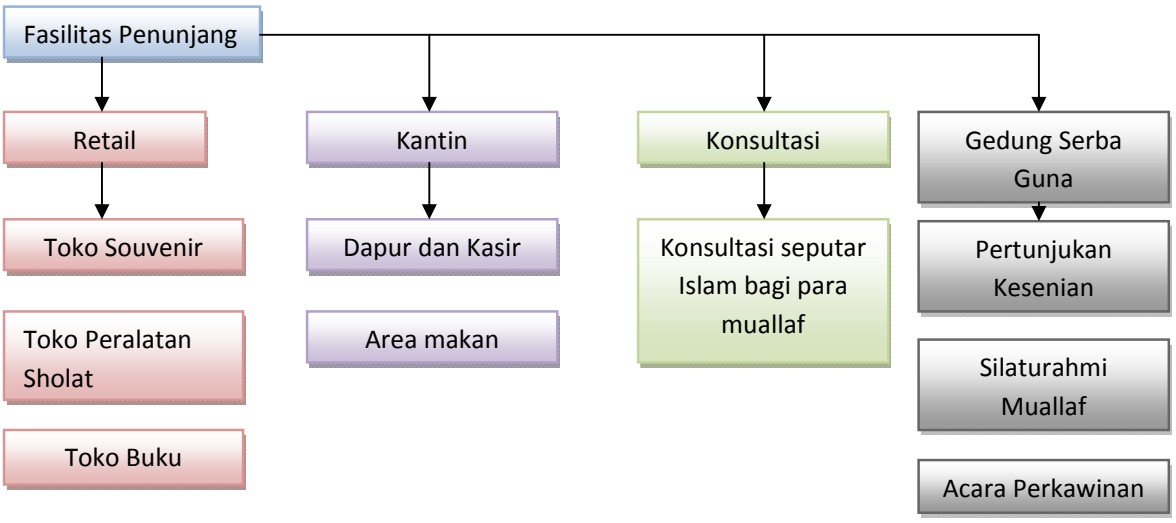
1. Bentuk mengikuti fungsi (Form follows function) yang dicetuskan oleh pemahat Horatio Greenough atau yang lebih dikenal sebagai Louis Sullivan.
2. Sedikit adalah lebih (Less is more) di umumkan oleh Arsitek Mies van der Rohe.
3. Sedikit adalah lebih dan lebih adalah terlalu banyak (Less is more only when more is too much) yang dikatakan oleh Frank Llyod Wright.

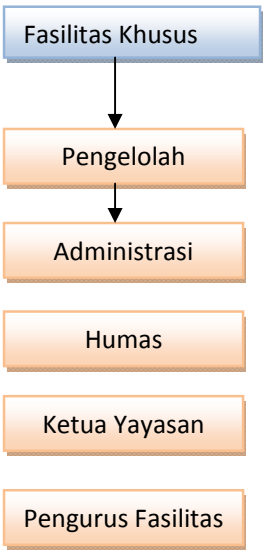
4. Sedikit itu membosankan (Less is a bore) yang dicetuskan oleh Robert Venturi, pelopor arsitektur Postmodern sebagai jawaban atas Gaya Internasional yang tidak menarik yang dipopulerkan oleh Mies van der Rohe.

2.12 Aktivitas dan Fasilitas

Pusat Informasi dan kegiatan Islam Tionghoa di Bandung.




Fasilitas Penunjang
Retail
Toko Souvenir
Toko Peralatan Sholat
Toko Buku
Kantin
Dapur dan Kasir
Area makan
Konsultasi
Konsultasi seputar Islam bagi para muallaf
Gedung Serba Guna
Pertunjukan Kesenian
Silaturahmi Muallaf
Acara Perkawinan


Fasilitas Khusus
Pengelolah
Administrasi
Humas
Ketua Yayasan
Pengurus Fasilitas